SOSIALISASI MORAL BERBASIS PANCASILA UNTUK MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI PANTI ASUHAN RAUDATUL AITAM 3

Eidhelwise Deswita Maharani[1)], Desty Amanda Sanjaya[2)], Etna Annisa Salwa Dzakiyah[3)], Annisa Jannatul Ma'Wa[4)], Ridwan Mufid Syaerozi[5)], Nisrina Hanifah[6)], Indra Maulana[7)], Cindy Risky Shaharani[8)], Niken Okta Azhari[9)], Syfa Saikunasia[10)], Nayla Rahima Putri[11)], Septa Eka Darmawan[12)], Givona Cattlya Mahira Br.Pasaribu[13)], Agrizhola Abyaksa[14)], Dwi Cahya Ramadhan[15)], Putut Ary Sadewo[16)]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
*Email: maharanideswitaeidhelwise@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency such as smoking, defying teachers, and bullying is still found at Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 in Bandar Lampung, according to the caretakers. This community service aimed to improve the foster children's understanding of morality through a socialization based on Pancasila values. The activity was held on 31 October 2026 and consisted of preparation, interviews, interactive moral education, and evaluation. Of the 25 registered children, 12 attended. Data were collected through interviews with the caretakers and the children, observation, and a question-and-answer session; no pre-test or post-test was used. At the beginning, the children's understanding of morality was still limited, especially regarding bullying, which they regarded as a joke although it can hurt and even traumatize the victim. After the session, the children were able to explain what good moral behavior is and how to apply it, and the caretakers considered the material relevant to daily life. The problems were analysed through the five principles of Pancasila. Continuous guidance and role modelling by the caretakers are recommended.

Keywords: *community service; moral education; Pancasila; juvenile delinquency; orphanage*

Abstrak

Kenakalan remaja seperti merokok, melawan guru, dan membully masih ditemukan di Panti Asuhan Raudatul Aitam 3, Bandar Lampung, menurut pengurus panti. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman moral anak asuh melalui sosialisasi berbasis nilai Pancasila. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Oktober 2026 dengan tahapan persiapan, wawancara, edukasi moral interaktif, dan evaluasi. Dari 25 anak asuh yang tercatat, 12 anak hadir. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus dan anak, observasi, serta tanya jawab; kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test. Pada awal kegiatan, pemahaman moral anak masih terbatas, terutama tentang bullying yang dianggap bercanda padahal dapat menyakiti bahkan membuat korban trauma. Setelah penyampaian materi, anak mampu menjelaskan perilaku bermoral dan cara menerapkannya, dan pengurus menilai materi sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Permasalahan dianalisis dengan lima sila Pancasila. Disarankan pembinaan berkelanjutan dan keteladanan oleh pengurus.

Kata Kunci: pengabdian kepada masyarakat; pendidikan moral; Pancasila; kenakalan remaja; panti asuhan.

.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Penelitian pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa perilaku merokok berkaitan dengan pengetahuan dan sikap individu, peran keluarga, serta aturan sekolah (Oktania et al., 2023). Pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, orang tua yang merokok, dan perceraian orang tua juga berhubungan dengan konsumsi rokok remaja(Halid et al., 2025). Pada sisi lain, bullying cukup luas ditemukan: sekitar 19,9% pelajar Indonesia melaporkan pernah menjadi korban, dan kondisi ini berhubungan dengan merokok, konsumsi alkohol, serta perasaan kesepian (Yusuf et al., 2022). Survei pada 783 remaja di Bali menemukan sekitar 36% menjadi korban, 19% menjadi pelaku, dan 54% berperan sebagai penonton yang bersikap negatif (Febianingsih & Muryani, 2026)..

Perilaku tidak hormat terhadap guru dan penggunaan bahasa kasar merupakan bentuk lain dari persoalan moral remaja. (Muhlis et al., 2021) menemukan bahwa perilaku merusak siswa terhadap guru muncul dalam bentuk verbal, fisik, dan psikologis yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal.

Dari sudut pandang nilai kebangsaan, (Yani, 2023) menunjukkan adanya penurunan nilai religius, kemanusiaan, dan persatuan dalam penerapan Pancasila oleh siswa, yang dikaitkan dengan lemahnya pemahaman Pancasila, kurangnya perhatian orang tua, dan penggunaan gawai serta media sosial yang berlebihan.

Anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi kerentanan tambahan karena pengasuhan dilakukan oleh pengurus yang jumlahnya terbatas dibandingkan jumlah anak. (Afifah et al., 2024) melaporkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang menunjukkan perilaku tidak sopan seperti berkata kasar, berbohong, dan membangkang, serta pelanggaran aturan seperti berkelahi, dan bahwa pendidikan moral, sanksi, serta sistem ketua kamar berkaitan dengan perbaikan disiplin dan kontrol diri. Pola pengasuhan yang otoritatif dan komunikasi yang terbuka juga dilaporkan mendukung pembinaan akhlak anak panti (Fauzih et al., 2023). (Mey & Putri, 2023) menegaskan bahwa anak panti rentan menjadi korban sekaligus pelaku bullying sehingga edukasi anti-bullying perlu diberikan di lingkungan panti.

Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 adalah salah satu cabang yayasan panti asuhan yang berlokasi di Jl. Abdul Muthalib, Perumahan Griya Asri Blok B No. 12A, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Panti ini didirikan pada tahun 2016 dan tercatat membina sekitar 25 anak asuh berusia sekitar lima hingga 19 tahun, dari jenjang TK hingga perguruan tinggi; beberapa di antaranya telah melanjutkan

pendidikan tinggi. Pengasuhan dijalankan oleh lima pengurus tetap yang bertugas sebagai pengasuh harian di asrama sekaligus pengelola unit usaha kemandirian panti. Kondisi sarana panti tergolong baik, tetapi menurut pengamatan kami belum sepenuhnya memadai untuk kebutuhan anak asuh. Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan anak asuh, kenakalan remaja yang masih terjadi adalah merokok, melawan guru, dan membully, yang umumnya dilakukan oleh anak usia SMP, meskipun menurut pengurus masih dapat dikendalikan.

Kegiatan serupa di panti asuhan sudah dilakukan, misalnya edukasi anti-bullying (Mey & Putri, 2023), sosialisasi budaya literasi untuk memahami nilai Pancasila (Jamilah & Adelin, 2025), dan penguatan spiritual untuk pembentukan karakter remaja (Adelina & Tanjung, 2025). Kebaruan kegiatan ini terletak pada pemaduan masalah perilaku yang ditemukan di mitra dalam satu sosialisasi moral yang dibedah dengan lima sila Pancasila, sebagaimana (Kelas et al., 2025) menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis Pancasila dapat dijalankan dalam lembaga pembinaan anak. Pendidikan moral juga perlu dipahami sebagai proses bertahap; teori perkembangan moral Kohlberg yang dikaji ulang oleh (Leksana et al., 2025)menjadi landasan bahwa nilai moral perlu ditanamkan sesuai tahap perkembangan anak.
Tujuan kegiatan ini adalah:

(1) mengidentifikasi bentuk kenakalan remaja di Panti Asuhan Raudatul Aitam 3,
(2) meningkatkan pemahaman moral anak asuh tentang perilaku baik dan buruk, sikap hormat kepada guru, dan pencegahan bullying, dan menganalisis permasalahan tersebut dari nilai-nilai Pancasila.

METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan adalah Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 yang membina 25 anak asuh tercatat; sebagian anak tidak dapat hadir karena sedang menjalani praktik kerja lapangan (PKL), sehingga peserta sosialisasi adalah [ISI jumlah] anak. Peserta berusia sekitar lima hingga 19 tahun dengan jenjang TK sampai perguruan tinggi, didominasi anak SMP–SMA dan menurut pengamatan kami sebagian besar laki-laki; data jumlah laki-laki dan perempuan tidak diperoleh dari pihak panti. Peserta tergolong aktif, sedangkan beberapa anak yang berusia sekitar empat hingga lima tahun masih pemalu. Pengurus panti menjadi narasumber wawancara. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Oktober 2026 di panti asuhan tersebut di Kota Bandar Lampung. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus dan anak asuh, observasi, dan sesi tanya jawab, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahapan kegiatan dirangkum pada Tabel 1. Karena tidak ada pre-test dan post-test, keberhasilan kegiatan dievaluasi secara kualitatif melalui tanya jawab, umpan balik langsung, dan tanggapan pengurus. Pengurus berpartisipasi sebagai pemberi informasi, pendamping selama sosialisasi, dan pihak yang menerima rencana tindak lanjut.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap	Kegiatan	Indikator capaian
Persiapan	Koordinasi dengan pengurus, wawancara dengan pengurus dan anak asuh, penyusunan materi moral berbasis Pancasila	Kesepakatan jadwal dan materi; masalah teridentifikasi (merokok, melawan guru, bullying)
Pelaksanaan	Sosialisasi: pembukaan, perkenalan, penyampaian materi moral, diskusi, permainan, penutup, dan doa bersama	Anak asuh yang hadir aktif berpartisipasi
Evaluasi	Tanya jawab dan umpan balik langsung setelah materi (tanpa pre-test dan post-test)	Anak mampu menjelaskan perilaku bermoral; tanggapan positif pengurus
Keberlanjutan	Diskusi dengan pengurus tentang pembinaan moral lanjutan	Rencana tindak lanjut diusulkan (lihat Simpulan)

Sumber: data kegiatan (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan pelaksanaan kegiatan, temuan wawancara, luaran, dan dampak bagi mitra, kemudian membahasnya dengan membandingkan hasil kegiatan serupa dan teori yang relevan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan tanya jawab telah diolah dan disajikan dalam lima tabel dan satu gambar. Secara garis besar, kegiatan sosialisasi moral di Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 menghasilkan tiga hal utama: terpetakannya bentuk kenakalan remaja di panti, meningkatnya pemahaman anak tentang perilaku bermoral dan dampak bullying, serta tanggapan positif pengurus terhadap materi yang diberikan.
Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengurus Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 mengenai jadwal dan kondisi anak asuh. Tim kemudian melakukan wawancara dengan pengurus dan anak asuh untuk mengetahui kenakalan remaja yang paling sering terjadi, yaitu merokok, melawan guru, dan membully. Hasil wawancara tersebut menjadi dasar penyusunan materi moral berbasis nilai Pancasila yang mencakup pembedaan perilaku baik dan buruk, konsekuensi dari setiap tindakan, sikap hormat dan tanggung jawab, serta dampak bullying bagi teman.

Sosialisasi dilaksanakan pada 31 Oktober 2026 di panti asuhan yang berlokasi di Kota Bandar Lampung. Rangkaian acara yang sebenarnya berjalan dirangkum pada Tabel 2. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan antara tim dan anak asuh, dilanjutkan penyampaian materi tentang moral dan nilai-nilai Pancasila, diskusi, permainan (game) untuk mencairkan suasana dan menumbuhkan kebersamaan, sesi tanya jawab, penutup, dan doa bersama.

Tabel 2. Rangkaian acara sosialisasi moral yang terealisasi

Tahap acara	Kegiatan	Keterangan
Pembukaan dan perkenalan	Tim memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kegiatan kepada anak asuh	Membangun kedekatan dan suasana nyaman
Penyampaian materi	Materi moral dan nilai Pancasila: perilaku baik dan buruk, konsekuensi tindakan, sikap hormat, dan dampak bullying	Disesuaikan dengan masalah yang ditemukan di panti
Diskusi	Anak asuh diajak berdiskusi dan menyampaikan pendapat	Melatih keberanian berbicara dan saling mendengarkan
Permainan (game)	Permainan kelompok	Menumbuhkan kebersamaan dan keceriaan
Tanya jawab	Tim menanyakan pemahaman anak setelah materi	Alat evaluasi kualitatif pengganti pre-test dan post-test
Penutup	Penutupan acara dan doa bersama	Memperkuat nilai religius dan kebersamaan

Sumber: data kegiatan (2026)

Dari sisi partisipasi, anak-anak asuh yang hadir tergolong sangat aktif sehingga menambah semangat tim dalam menyampaikan materi, sedangkan beberapa anak yang berusia sekitar empat hingga lima tahun masih tampak malu-malu. Pengurus panti mendampingi dan menyambut kegiatan dengan baik. Tidak semua anak asuh dapat hadir karena sebagian sedang menjalani PKL, sehingga jumlah peserta tidak mencapai seluruh 25 anak yang tercatat. Dokumentasi kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi sosialisasi moral di Panti Asuhan Raudatul Aitam 3
Sumber: dokumentasi kegiatan 2026

TEMUAN WAWANCARA DAN PEMAHAMAN AWAL PESERTA

Wawancara dengan pengurus panti menunjukkan bahwa anak-anak asuh pada dasarnya baik, tetapi karena masih berada pada usia remaja, kenakalan seperti ketahuan merokok, melawan guru, dan membully masih terjadi. Perilaku tersebut umumnya dilakukan oleh anak usia SMP dan, menurut pengurus, masih dapat dikendalikan. Penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran anak tentang moral. Pembinaan yang selama ini dilakukan berupa teguran dan nasihat. Hambatannya, sebagian anak masih mengulangi kesalahan yang sama sehingga pengurus merasa perlu memberikan teguran yang lebih keras.

Wawancara dengan anak asuh memperlihatkan sisi lain. Seorang anak mengakui pernah merokok dan melawan guru. Setelah mendapat penjelasan tentang moral dan nilai-nilai Pancasila, anak tersebut menyadari bahwa perilaku itu tidak mencerminkan moral yang baik, terutama dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap menghormati orang lain. Ia menyampaikan keinginan untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Identitas anak tidak dicantumkan demi menjaga privasi. Temuan lain adalah pemahaman awal anak tentang bullying: anak-anak menganggap perilaku tersebut sebagai bercanda dan belum menyadari bahwa candaan itu dapat menyakiti hati temannya hingga menimbulkan trauma. Pemahaman moral yang masih terbatas ini sejalan dengan kenyataan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada jenjang SMP. Ringkasan temuan disajikan
pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan temuan wawancara dan tanya jawab

Narasumber	Temuan utama	Makna bagi kegiatan
Pengurus	Kenakalan: merokok, melawan guru, membully; umumnya dilakukan anak SMP; masih terkendali	Perilaku bermasalah teridentifikasi sebagai sasaran materi
Pengurus	Penyebab: kurang kesadaran moral; pembinaan: teguran dan nasihat; sebagian anak mengulangi kesalahan	Perlu pembinaan yang berkelanjutan dan tidak hanya berupa teguran
Anak asuh	Seorang anak mengaku pernah merokok dan melawan guru; setelah materi menyadari perilaku itu kurang bermoral	Edukasi moral membantu anak melakukan introspeksi diri
Peserta	Bullying dianggap bercanda dan belum disadari dapat menimbulkan trauma	Materi dampak bullying menjadi prioritas

Sumber: data kegiatan (2026)

LUARAN DAN DAMPAK BAGI MITRA

Luaran kegiatan ini meliputi:

(1) peta masalah kenakalan remaja di Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 berdasarkan wawancara,
(2) materi sosialisasi moral berbasis Pancasila yang telah disampaikan kepada anak asuh,
(3) sesi diskusi dan tanya jawab, serta
(4) dokumentasi kegiatan. Karena kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test, dampaknya tidak dinyatakan dalam angka, tetapi dibandingkan secara kualitatif antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan wawancara, observasi, dan tanya jawab (Tabel 4).

Tabel 4. Perbandingan kualitatif kondisi sebelum dan sesudah kegiatan

Aspek	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan
Pemahaman moral	Masih kurang karena sebagian besar peserta berada pada jenjang SMP	Anak mampu menjelaskan seperti apa moral yang baik dan bagaimana menerapkannya (tanya jawab)
Pemahaman tentang bullying	Dianggap bercanda; dampak pada teman belum disadari	Memahami bahwa bullying dapat menyakiti dan menimbulkan trauma
Kesadaran atas perilaku sendiri	Seorang anak pernah merokok dan melawan guru tanpa menyadarinya sebagai perilaku kurang bermoral	Anak tersebut menyadari perilakunya dan ingin memperbaiki diri
Pandangan pengurus	Pembinaan berupa teguran dan nasihat; kenakalan masih berulang pada sebagian anak	Materi dinilai bagus dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; pengurus berharap perilaku anak berubah

Sumber: data wawancara, observasi, dan tanya jawab (2026)

Dampak yang paling terlihat adalah munculnya kesadaran anak terhadap perilakunya sendiri dan pemahaman baru tentang akibat bullying. Pengurus menyampaikan terima kasih atas materi yang diberikan dan berharap anak-anak dapat mengubah perilaku yang kurang baik. Perlu dicatat bahwa perubahan perilaku jangka panjang belum diukur, sehingga dampak yang dilaporkan masih berupa perubahan pemahaman dan sikap pada saat kegiatan. Faktor pendukung kegiatan adalah antusiasme anak asuh dan sambutan baik pengurus, sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidakhadiran sebagian anak karena PKL, usia peserta yang sangat beragam sehingga penyampaian materi harus disederhanakan, dan tidak adanya pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

PEMBAHASAN: ANALISIS MASALAH MORAL DENGAN PANCASILA

Temuan bahwa anak panti masih menganggap bullying sebagai candaan sejalan dengan (Mey & Putri, 2023) yang menegaskan bahwa anak panti asuhan rentan menjadi korban sekaligus pelaku bullying sehingga edukasi anti-bullying perlu diberikan. Survei

pada remaja Indonesia juga menunjukkan bahwa sekitar seperlima pelajar pernah menjadi korban bullying dan kondisi ini berkaitan dengan perilaku berisiko seperti merokok serta perasaan kesepian(Yusuf et al., 2022), sedangkan di Bali sekitar 36% remaja menjadi korban dan lebih dari separuhnya berperan sebagai penonton yang bersikap negatif (Febianingsih & Muryani, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tentang dampak bullying penting tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi anak-anak lain yang menyaksikannya.

Pola kenakalan yang ditemukan juga mirip dengan laporan dari panti asuhan lain. (Afifah et al., 2024) menemukan perilaku tidak sopan, pelanggaran aturan, dan rendahnya kepekaan sosial pada anak asuh di Malang, serta melaporkan bahwa pendidikan moral, sanksi, dan sistem ketua kamar berkaitan dengan perbaikan disiplin dan kontrol diri. Di panti mitra, pembinaan masih bertumpu pada teguran dan nasihat sehingga sebagian anak mengulangi kesalahan. (Fauzih et al., 2023) melaporkan bahwa pola pengasuhan yang otoritatif dan komunikasi yang terbuka mendukung pembinaan akhlak anak panti, sehingga sosialisasi dengan diskusi dan tanya jawab seperti pada kegiatan ini dapat menjadi pelengkap teguran. Sikap hormat kepada guru pun dapat dibangun melalui dialog dan pelibatan orang tua atau pengasuh, tidak hanya melalui sanksi (Muhlis et al., 2021).

Dalam kaitannya dengan merokok, kebiasaan ini berhubungan dengan pengetahuan dan sikap individu, peran keluarga, serta aturan sekolah (Oktania et al., 2023), dan dengan pengaruh teman sebaya, media sosial, serta kondisi keluarga (Halid et al., 2025). Pada anak panti, peran keluarga sebagian dijalankan oleh pengurus sehingga pembinaan oleh pengurus menjadi faktor kunci. Dari sudut perkembangan moral, nilai moral perlu ditanamkan secara bertahap sesuai usia anak (Leksana et al., 2025), sehingga materi untuk peserta yang beragam dari TK sampai perguruan tinggi perlu dikemas berbeda. Kegiatan sosialisasi pada panti lain juga menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang menanamkan kerja sama, toleransi, disiplin, dan keadilan sosial (Jamilah & Adelin, 2025), serta melalui penguatan spiritual dalam pembentukan karakter remaja (Adelina & Tanjung, 2025). Perbedaan kegiatan ini adalah cakupannya yang menggabungkan tiga masalah perilaku sekaligus dalam satu sosialisasi yang dibedah dengan lima sila Pancasila, sedangkan pembinaan karakter berbasis Pancasila di lembaga lain berlangsung sebagai program berkelanjutan dengan berbagai kegiatan formal dan nonformal (Kelas et al., 2025).

Analisis dengan lima sila Pancasila dirangkum pada Tabel 5 dan diuraikan berikut. Pada sila pertama, perilaku merokok yang diakui seorang anak dibaca sebagai lemahnya kontrol diri dan internalisasi nilai spiritual. Rasa syukur atas tubuh dan kesempatan hidup dapat menjadi dasar menjauhi rokok, dan doa bersama pada penutup kegiatan menjadi pengingat dimensi religius tersebut. Pada sila kedua, bullying yang dianggap bercanda tetapi menyakiti hingga menimbulkan trauma menunjukkan

belum terwujudnya penghormatan terhadap martabat sesama; pendekatan yang tepat adalah membangun empati, termasuk mengajak anak menjadi penonton yang menolong, bukan membiarkan. Pada sila ketiga, kebersamaan dan rasa kekeluargaan di panti, yang dilatih melalui permainan kelompok, menjadi modal untuk mencegah perundungan antaranak, terutama antara senior dan junior (Afifah et al., 2024), di tengah penurunan nilai persatuan pada pelajar (Yani, 2023).

Tabel 5. Analisis temuan berdasarkan lima sila Pancasila

Sila	Temuan di panti	Implikasi pembinaan
Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa	Seorang anak pernah merokok; kontrol diri dan nilai spiritual perlu diperkuat	Pembinaan keagamaan, rasa syukur, dan doa bersama
Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Bullying dianggap bercanda padahal dapat menyakiti dan menimbulkan trauma	Pendidikan empati dan anti-bullying
Sila 3: Persatuan Indonesia	Kebersamaan dibangun melalui permainan kelompok	Kegiatan bersama yang mencegah perundungan antarusia
Sila 4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Pembinaan berupa teguran dan nasihat; diskusi dan tanya jawab berjalan aktif	Dialog dua arah dan tata tertib yang disusun bersama anak
Sila 5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Lima pengurus tetap membina sekitar 25 anak dan mengelola unit usaha; sarana belum sepenuhnya memadai	Dukungan masyarakat dan kunjungan lanjutan

Sumber: data kegiatan (2026)

Pada sila keempat, pembinaan selama ini mengandalkan teguran dan nasihat, bahkan teguran yang lebih keras bagi anak yang mengulangi kesalahan. Sesi diskusi dan tanya jawab pada kegiatan ini menunjukkan bahwa anak mau menyampaikan pendapat ketika diberi ruang, sehingga melibatkan anak dalam menyusun tata tertib panti dapat menjadi langkah lanjutan yang sejalan dengan semangat musyawarah. Pada sila kelima, kondisi lima pengurus yang membina sekitar 25 anak sekaligus mengelola unit usaha kemandirian, dengan sarana yang belum sepenuhnya memadai, menunjukkan bahwa keadilan dalam pemenuhan pembinaan anak membutuhkan dukungan masyarakat dan pihak luar. Keterbatasan staf, fasilitas, dan dana juga dilaporkan sebagai kendala pembinaan karakter di lembaga pembinaan anak (Kelas et al., 2025).

Pembentukan moral tidak cukup melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan keteladanan, perhatian, bimbingan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Karena itu kegiatan ini lebih tepat dipandang sebagai langkah awal edukasi dan penguatan karakter agar anak mampu melakukan introspeksi diri, memperbaiki perilaku, dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan kegiatan ini adalah tidak semua anak hadir, wawancara anak yang terdokumentasi baru melibatkan seorang anak, dan tidak adanya pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga temuan bersifat kualitatif dan belum dapat digeneralisasi. Kegiatan berikutnya sebaiknya menggunakan pre-test dan post-test serta mengamati perilaku anak dalam jangka waktu lebih panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi moral berbasis Pancasila di Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 mengangkat masalah merokok, melawan guru, dan membully. Berdasarkan tanya jawab dan wawancara, anak yang semula kurang memahami moral mulai mampu menjelaskan perilaku bermoral dan menyadari dampak bullying, dan pengurus menilai materi sesuai dengan kebutuhan anak. Analisis lima sila Pancasila menunjukkan bahwa masalah tersebut berkaitan dengan nilai spiritual, penghormatan martabat, kebersamaan, dialog dalam pembinaan, dan keadilan dalam pemenuhan pembinaan anak. Disarankan agar pengurus melanjutkan pembinaan moral secara rutin disertai keteladanan, dan agar kegiatan berikutnya menggunakan pre-test dan post-test yang lebih terukur. Rencana tindak lanjut yang diusulkan bersama pengurus meliputi pembinaan moral berkala, penyusunan tata tertib bersama yang melibatkan anak, serta kunjungan lanjutan untuk anak yang belum sempat hadir.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan seluruh anak asuh Panti Asuhan Raudatul Aitam 3 atas kerja sama dan penerimaan yang baik selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pancasila, yaitu Dr. Putut Ary Sadewo, S.Pd., M.Pd., Drs. Berchah Pitoewas, S.H., M.H., dan Edi Siswanto, M.Pd., atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh rekan Kelompok 2 Kelas C PPKn FKIP Universitas Lampung yang telah berkontribusi, bekerja sama, dan membantu menyukseskan kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, R., & Tanjung, M. (2025). The Dynamics of Character Building in Adolescents Through Spiritual Strengthening: A Comparative Study in Two Orphanages. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *15*(2), 139. https://doi.org/10.24014/jiik.v15i2.37777

Afifah, F. N., Ruja, I. N., & Wiradimadja, A. (2024). Pendidikan Moral: Upaya Pendidikan Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(1), 55–70. https://doi.org/10.17977/um063v4i1p55-70

Fauzih, R. R., Yasin, M., & Makassar, U. M. (2023). *13107-38378-2-Pb*. *14*(2), 154–162.

Febianingsih, N. P. E., & Muryani, N. M. S. (2026). The bullies, victims, and bystanders of bullying among adolescents in Bali. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *42*(09), e11196. https://doi.org/10.22146/bkm.v42i09.11196

Halid, M., Amaliah, L., Nurcahyati, S., Jayanti, K. D., Supriatin, S., Suyitno, S., & Maretalinia, M. (2025). Determinants of cigarette consumption among Indonesian adolescents: a cross-sectional study. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, *14*(2), 561. https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i2.25304

Jamilah, J., & Adelin, F. S. (2025). Socialization of Literacy Culture as an Effort to Understand Pancasila Values at Al-Amin Orphanage. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, *6*(4), 216–221. https://doi.org/10.35899/ijce.v6i4.1115

Kelas, A., Bandung, I. I., Sabri, M., & Munawir, A. (2025). *Pancasila-Based Character Building Strategies for the Rehabilitation*. *10*, 35–44.

Leksana, D., Naqiyah, N., Khusumadewi, A., & ... (2025). The Integration of Aswaja NU Values and Kohlberg's Theory as the Foundation of Early Childhood Moral Education in Indonesia: A Conceptual Study. ... *Pendidikan Karakter*, *16*(2). http://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/90724

Mey, M. H., & Putri, M. (2023). Upaya Edukasi Perilaku Anti Bullying Kepada Anak anak di Panti Asuhan Universal Anak Indonesia. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, *3*(1), 149–153. https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.898

Muhlis, A., Holis, M., Sebgag, S., & Wardi, Moh. (2021). Students' Destructive Behavior Towards The Teacher in The Teaching and Learning Process. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *1*(1), 21–46. https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2392

Oktania, N. P., Widjarnako, B., & Shaluhiyah, Z. (2023). Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jambura Health and Sport Journal*, *5*(1), 85–92. https://doi.org/10.37311/jhsj.v5i1.18755

Yani, L. Y. Y. (2023). Jurnal Pendidikan Karakter (Mumpuniarti).Pdf. *Researchgate.Net*, *14*(2017), 53–62. https://www.researchgate.net/profile/Ainur-Rofiqi/publication/380404137_Penguatan_pendidikan_karakter_melalui_Projek_Penguatan_Profil_Pelajar_Pancasila_menuju_era_Society_50/links/663b685708aa54017aecf1eb/Penguatan-pendidikan-karakter-melalui-Projek-Pengu

Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). *Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey*. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *34*(1). https://doi.org/doi:10.1515/ijamh-2019-0064